

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI-PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA
TUNAGRAHITA SLBN 2 YOGYAKARTA**



Oleh :

Ummu Khairiyah Mawarni
23204011047

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Khairiyah Mawarni, S.Pd
NIM : 23204011047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah Tesis ini yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi-Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada Siswa Tunagrahita SLBN 2 Yogyakarta*" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan Tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi dari penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terimakasih

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Ummu Khairiyah Mawarni, S.Pd

NIM: 23204011047

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Khairiyah Mawarni, S.Pd

NIM : 23204011047

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Ummu Khairiyah Mawarni, S.Pd

NIM: 23204011047

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Khairiyah Mawarni ,S.Pd

NIM : 23204011047

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Ummu Khairiyah Mawarni, S.Pd
NIM: 23204011047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2459/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

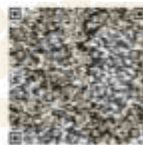
Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI-PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA TUNAGRAHITA SLBN 2 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMU KHAIRIYAH MAWARNI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011047
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

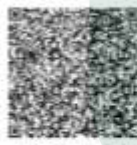
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

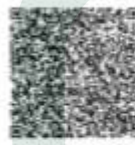
Valid ID: 604640760000



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

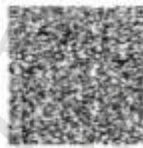
Valid ID: 604640760000



Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 604640760000



Yogyakarta, 28 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 604640760000

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI-PEKERTI DALAM
KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA TUNAGRAHITA SLBN 2 YOGYAKARTA

Nama : Ummu Khairiyah Mawarni
NIM : 23204011047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 28 Juli 2025

Waktu : 11.00 - 12.15 WIB.

Hasil : A- (92,50)

IPK : 3,88

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

24/8/25
()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI-PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA
TUNAGRAHITA SLBN 2 YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

Nama : Ummu Khairiyah Mawarni
NIM : 23204011047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." ¹

(QS. Al-Baqarah: 286)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

PERSEMBAHAN

**Tesis ini Dipersembahkan untuk Almamater tercinta Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



ABSTRAK

Ummu Khairiyah Mawarni, 2025 : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi-Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Tunagrahita SLBN 2 Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda, menyesuaikan dengan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional mereka. Kurikulum Merdeka hadir dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis pada kebutuhan peserta didik, sehingga memberi ruang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi terhadap perangkat ajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLBN 2 Yogyakarta telah diimplementasikan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa, menggunakan pendekatan konkret dan berbasis kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan secara sederhana. Nilai-nilai budi pekerti ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta berjalan dengan cukup baik. Guru mampu mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dari sisi materi, metode, maupun penilaian.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka, Tunagrahita

ABSTRACT

Ummu Khairiyah Mawarni, 2025 : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi-Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Tunagrahita SLBN 2 Yogyakarta

This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education and Character Education in the Merdeka Curriculum for students with intellectual disabilities at SLB Negeri 2 Yogyakarta. Education for children with intellectual disabilities requires a different approach, tailored to their intellectual, social, and emotional abilities. The Merdeka Curriculum is presented with the principle of differentiated learning and is based on the needs of students, thus providing more space for teachers to design inclusive and adaptive learning, including in the subject of Islamic Religious Education and Character Education. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation of learning activities, and documentation of teaching materials. Data analysis was carried out descriptively through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education and Character Education at SLBN 2 Yogyakarta has been implemented in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. Teachers adapt learning materials to students' abilities, using a concrete approach based on everyday life. The material is delivered simply. Moral values are instilled through habituation and role models within the school environment. The conclusion of this study is that the implementation of Islamic Religious Education and Character Education within the Merdeka Curriculum for students with intellectual disabilities at SLBN 2 Yogyakarta is running quite well. Teachers are able to develop approaches that are appropriate to the needs of students, both in terms of materials, methods, and assessment.

Keywords: Islamic Religious Education-Character Development, Independent Curriculum, Mental Retardation

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

سُودَا عَدَا	ditulis ditulis	muta'addidah 'iddah
-----------------	-----------------	------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّةٌ	Ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ	Ditulis	kara>mah alauliya>'
--------------------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاتُ النَّظَرِ	Ditulis	zaka>tul fit}r
-------------------	---------	---------------------

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بَيْنَكُمُ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof

اَنْتُمْ اَعْدَدْتُمْ	ditulis	a'antum
لَنْ شُكِرْتُمْ	ditulis	u'iddat la'in
	ditulis	syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	alQur'a>n
الْقِيَامُ	ditulis	alQiya>s

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	alSama>'
الشَّمْسُ	ditulis	alSyams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضَا هَلِ السُّنَّةُ	ditulis	z'lawi> alfuru>d}
	ditulis	ahl alsunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, memberikan nikmat segala serta puji bagi Allah SWT yang telah hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi-Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Tunagrahita SLBN 2 Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini banyak tantangan dan rintangan. Berkat pertolongan Allah SWT, kerja keras, bimbingan, dukungan, serta saran dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan pengarahan serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan secara optimal.

4. Dr. Adhi Setyawan, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Magister.
5. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Dosen pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan inspirasi kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketabahan, jasamu tak terhingga bagi penulis.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SLBN 2 Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Khususnya kepada Bapak Agus, Bapak Syafi'I dan Ibu Eny dengan senang hati menerima penulis dan berbagi ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
8. Keluarga Besar SDIT Persada Bayat yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Khususnya kepada Ust Mochsin, Bu Indri serta Guru dan Karyawan yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Warsito dan Ibu Saniyem yang telah menjadi orang tua hebat dalam mendidik putrinya, memberikan doa, dukungan, kasih sayang tanpa batas, berusaha yang terbaik sehingga dapat menghantarkan penulis sampai langkah ini. Untuk adik tersayang Hani dan

Intan yang juga menjadi penguat dan semangat penulis. Semoga Allah senantiasa merahmati keluarga penulis.

10. Kepada teman seperjuangan Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam khususnya PAI B Muti'ah Fadhillah, Resti Okvani Kartika, Khairatunni'mah S M, Yunita, Rubiatul Aslamiah, Miftahul Jannah, Yulia Rahma Salsabila, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, Amalia Afizah, Muh Al Ghifari, Rangga Iskandar dinata, Ahmad Nabih Billah, Arif Zefrizen, Eka Supriatna, Hardiansyah, Rivaldi Darmawan, Syamsul Ma'arif, A. Zuhruddin Hadi Saputra, M Fadilurrahman dan Al Anshari atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang terjalin selama masa studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis berdoa dengan sepuh hati kepada pihak yang sudah berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan bimbingan selama masa perkuliahan dapat menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya Aamiin. Penulis juga mohon maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Penulis,



Ummu Khairiyah Mawarni

NIM. 23204011047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	7
F. Landasan Teori	12
1. Pengertian Kurikulum	12
2. Kurikulum Merdeka	17
a. Tujuan Kurikulum Merdeka	18

b. Prinsip Kurikulum Merdeka	19
c. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka	24
d. Landasan Kurikulum Merdeka	24
e. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	30
f. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	31
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti	35
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	38
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	38
b. Pengertian Anak Tunagrahita	39
c. Karakteristi ABK Tunagrahita	40
d. Pendidikan Anak Tunagrahita	43
e. Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran ABK Tunagrahita	46
G. Sistematika Pembahasan	52
 BAB II METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Setting Penelitian	55
C. Data dan Sumber Data Penelitian	56
D. Pengumpulan Data	58
E. Uji Keabsahan Data	65
F. Analisis Data	66

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah	67
2. Visi dan Misi	68
3. Struktur Organisasi Sekolah	71
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	73
5. Sarana Prasarana	74

B. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta

1. Persiapan Pembelajaran	75
2. Proses Pembelajaran	84
3. Evaluasi Pembelajaran.....	116

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta

1. Faktor Pendukung Pembelajaran	120
2. Faktor Penghambat Pembelajaran.....	126

D. Strategi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dalam kerangka Kurikulum Merdeka

1. Duplikasi	130
2. Modifikasi	131

3. Substitusi.....	132
4. Omisi.....	133

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kebutuhan Peserta

Didik 73

Tabel 3.2 Indikator Aspek Kognitif PAI-BP 77

Tabel 3.3 Indikator Aspek Non-Kognitif 77

Tabel 3.4 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Mampu Didik (C) .. 90

Tabel 3.5 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Mampu Latih (C1). 91

Tabel 3.6 Aspek Pembelajaran differensiasi PAI-BP 110



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	148
Lampiran 2 Dokumentasi	162
Lampiran 3 Pedoman Observasi Pembelajaran	183
Lampiran 4 Surat-surat.....	186
Lampiran 5 Curriculum Vitae.....	188



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia pada saat ini berdasarkan praktiknya dibagi menjadi dua yaitu sekolah biasa dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah biasa secara khusus memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang dikategorikan “normal”. Sedangkan sekolah luar biasa secara eksklusif diperuntukkan bagi siswa yang memiliki bakat Istimewa atau hambatan dalam belajar sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang memadai bagi mereka. Ada tiga model sistem pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus : (1) Sekolah Luar Biasa (SLB) model sekolah khusus sesuai jenis hambatan atau keistimewaan, (2) Sekolah Dasar Luar Biasa merupakan model sekolah terpadu bagi siswa yang berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis keistimewaan, (3) Model sekolah terpadu, yaitu sekolah yang memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus dan regular.¹ Model sistem pendidikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pendidikan inklusif.

Dunia internasional telah menyepakati kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti yang tercantum dalam *Declaration of Human Right* (1949), *Education For All* (1991) dan *Salamnca Statement* (1994). Pemerintah Indonesia mendukung kampanye internasional tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70

¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Prenadamedia Group, Edisi 1 (Surabaya: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), hlm. 9.

Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa. Kebijakan tersebut menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat Istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya.² Islam juga mengajarkan bahwa semua manusia berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan sebagaimana dalam Q.s Abasa ayat 1-10, Allah swt berfirman :

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ
يَسْعَى (٨) وَهُوَ يُخْشَى (٩) اسْتَغْنَى (٥) فَأَنَّى لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ
فَأَنَّتْ عَنْهُ تِلَافًى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Artinya :

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya, atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya, adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu, Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan”.³

² Permendikbud, “Peraturan Nasional, Menteri Pendidikan Indonesia, Republik” 2013, no. 021 (2010): hlm.3.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (JakaKementerian Agama. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahan. Lajnah Pentashihan Mushaf.rta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019).

Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan mencanangkan pendidikan berbasis inklusi. Inklusi yang dimaksud ialah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapapun dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda dari berbagai segi seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya.⁴ Tujuan pendidikan inklusif juga disebutkan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁵

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Dalam konteks pendidikan inklusif dan berkeadilan, setiap anak berhak memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, termasuk siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, paradigma pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran signifikan, dari pendekatan

⁴ Tim Penyusun, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 10, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

⁵ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, hlm. 83.

yang beragam menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.⁶ Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan luar biasa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tidak terlepas dari berbagai tantangan. SLBN 2 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah luar biasa yang menangani siswa tunagrahita, menjadi objek penting untuk dikaji dalam hal bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk mampu menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai, mengembangkan modul ajar yang adaptif, serta menggunakan metode dan media yang tepat agar materi agama dan akhlak dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa tunagrahita. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya, pelatihan guru, serta adaptasi materi ajar yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan belum sepenuhnya memberikan kebutuhan kurikulum Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLBN 2 Yogyakarta telah sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

⁶ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Penjad SD*, Cetakan 1 (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm. 27.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana strategi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dalam kerangka Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa tunagrahita di SLBN 2 Yogyakarta
3. Untuk menganalisis strategi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Penelitian ini memuat tentang teori kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti pada anak ABK Tunagrahita dan teori Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti sehingga dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan topik penelitian ini. Teori-Teori Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pengajaran anak ABK Tunagrahita yang termuat dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk mengembangkan efektifitas pengajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti khususnya anak ABK Tunagrahita.

2. Praktis

Penelitian ini bagi peneliti memberikan pengalaman dan wawasan tentang pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti pada siswa tunagrahita. Bagi sekolah penelitian ini dapat membantu evaluasi implementasi kurikulum merdeka. Bagi guru Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti penelitian ini berguna untuk merefleksi kembali unsur-unsur kurikulum merdeka dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik di sekolah umum untuk mengadopsi strategi yang diterapkan SLBN 2 Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti terhadap siswa tunagrahita yang belajar di sekolah umum atau non SLB.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Reni Matofiani Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 dengan judul “Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religious Pada Siswa Tunagrahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu”. Tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religious pada siswa tuna grahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu yaitu menggunakan strategi ekpositori yang didalamnya memuat tiga yaitu keyakinan terhadap Allah swt, malaikat, Nabi dan rasul. Kemudian menggunakan dimensi praktis agama (ritualistik) dan dimensi pengamalan (konsekuensi).⁷ Perbedaan tesis ini dengan tesis karya Reni terletak pada struktur kurikulum pendidikan agama islam dimana peneliti akan menguraikan unsur-unsur kurikulum merdeka dalam pembelajaran agama islam. Sedangkan tesis terdahulu tidak berfokus pada aspek kurikulum. Dalam segi persamaan tesis ini dengan tesis sebelumnya yaitu menguraikan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dengan subjek penelitian siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

⁷ Reni Matofiani, “Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religious Pada Siswa Tunagrahita Di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 107.

2. Penelitian Norma Yunaini Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “Model Pembelajaran Tunagrahita (studi multisitus di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta)”. Tesis ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kontekstual sangat relevan diterapkan pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta dalam penerapannya terdapat lima fase yaitu orientasi, presentasi, Latihan terstruktur, Latihan terbimbing dan fase mandiri.⁸ Perbedaan tesis ini dengan tesis norma yaitu penelitian karya Norma relevan dengan penelitian ini karena penelitiaannya memaparkan tentang model pembelajaran yang pada hakikatnya adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan siswa Tunagrahita.
3. Penelitian Niqmah Nurmali’ah Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul “Assesment Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dengan Model Stake Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMAN 1 Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”. Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain *evaluative*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa asesmen pembelajaran kurikulum merdeka pada mata Pelajaran PAI dilakukan dengan Langkah-langkah, pertama Menyusun modul ajar, Menyusun

⁸ Norma Yunaini, “Model Pembelajaran Tunagrahita (Studi Multisitus Di SLB Negeri 1 Bantul Dan SLB Negeri 2 Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 58.

asesmen diagnostik dan formatif, dan sumatif, ketiga, pembelajaran differensiasi, Penerapan P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila).⁹

Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena didalamnya memaparkan konsep kurikulum merdeka belajar yang akan diteliti pada penelitian ini. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Niqmah ini lebih mendalami pelaksanaan asesmen sedangkan penelitian ini cenderung pada proses pembelajaran.

4. Penelitian Pia Nuraripah Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul “Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Al Hanif Cianjur”. Hasil penelitian tesis ini menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata Pelajaran PAI di SMPIT Al Hanif diantaranya 1) perencanaan yaitu meliputi perangkat pembelajaran yaitu modul ajar. 2) Pelaksanaan yang meliputi materi PAI, metode pembelajaran, siswa, pendidik. 3). Evaluasi. Adapun evaluasi yang merujuk pada kurikulum merdeka ini adalah evaluasi berbasis kompetensi, Evaluasi Formatif, Evaluasi penugasan proyek, evaluasi portofolio, penilaian antar teman, Evaluasi self assesmen dan Evaluasi sumatif.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pia Nuraripah adalah pada

⁹ Niqmah Nurmali'ah, “Assesment Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dengan Model Stake Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di SMAN 1 Wonosari Kabupaten Gunung Kidul” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 87.

¹⁰ Pia Nuraripah, “Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Islam Terpadu Al Hanif Cianjur” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 92.

fokus penelitian dimana penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran tetapi juga pelaksanaan di luar proses pembelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan studi Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti di kurikulum merdeka belajar.

5. Penelitian Qurrotul A'yun Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul tesis "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bina Anak Islam Krapyak". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata Pelajaran Agama Islam di bina anak krapyak dapat dilihat proses pembelajaran yang meliputi asesmen diagnostik (kognitif dan non kognitif), perencanaan yang meliputi penyusunan CP, TP dan ATP, modul ajar, evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran yang bermakna.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan tesis karya Qurrotul A'yun adalah tahun analisis implementasi kurikulum merdeka sehingga penelitian peneliti memberikan pembaharuan perkembangan penyempurnaan pelaksanaan kurikulum. Selain itu adanya perbedaan subyek penelitian. Adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

¹¹ Qurrotul A'yun, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDIT Bina Anak Islam Krapyak" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm 87.

6. Penelitian Chairul Azmi, Hadiyanto dan Rusdinal dalam *International Journal of Educational Dynamics* yang berjudul “*National Curriculum Education Policy "Curriculum Merdeka And Its Implementation"* membahas tentang penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil temuan penelitian dalam jurnal ini mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memenuhi tuntutan era globalisasi dan membantu peserta didik agar siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka diciptakan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan bagi peserta didik. Hasil penelitian juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang unggul, seperti keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan etika yang baik.¹² Relevansi penelitian Chairul terhadap penelitian penulis terletak pada topik implementasi kebijakan-kebijakan Kurikulum Merdeka. Perbedaannya adalah penelitian Chairul menjabarkan implementasi Kurikulum Merdeka secara global di Indonesia, sedangkan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada implementasi di suatu lembaga pendidikan.
7. Penelitian Saiful Akhyar Lubis, Nurussakinah Daulay, dan Intan Kumalasari yang berjudul “*Islamic Education Learning Strategy in Mental Development of Mentally Disabled Children in Inclusive Schools*

¹² Chairul Azmi, Hadiyanto, and Rusdinal, “National Curriculum Education Policy ‘Curriculum Merdeka And Its Implementation,’” *International Journal of Educational Dynamics* Vol. 6, no. No. 1 (2023): hlm. 303, <https://pdfs.semanticscholar.org/e70a/aecb988545ec228b251f667928c5219f784f.pdf>.

of Medan City” dalam jurnal *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI difokuskan pada pembentukan kepribadian religius anak. Strategi pelaksanaan pembelajaran dipusatkan pada pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan penuh dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diamalkan oleh anak tunagrahita dalam kehidupannya.¹³ Penelitian Akhyar memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji tentang pendidikan islam pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita atau hambatan mental. Namun, dalam penelitian ini peneliti juga mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan pendidikan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curikula" yang memiliki arti suatu jalan. Istilah ini dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁴ Menurut Muhaimin dalam bukunya, dalam arti sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

¹³ Saiful Akhyar Lubis, Nurussakinah Daulay, and Intan Kumalasari, "Islamic Education Learning Strategy in Mental Development of Mentally Disabled Children in Inclusive Schools of Medan City," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): hlm. 2972, <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/905/617>.

¹⁴ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), hlm. 2.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar.¹⁵ Komponen kurikulum berdasarkan pengertian ini meliputi perencanaan, tujuan, isi dan pengorganisasian kurikulum. Sedangkan pengertian kurikulum secara luas dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa bahwa kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan”.¹⁶ Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan secara konseptual kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi pengertian yaitu sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar dan rencana pembelajaran.

Kurikulum sebagai dimensi mata pelajaran berarti kurikulum berorientasi pada isi atau konten materi sebagai bahan ajar yang menjadi tujuan proses pendidikan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) mengartikan bahwa kurikulum tidak hanya sebatas pengajaran didalam kelas, tetapi mencakup kegiatan siswa di luar kelas maupun kejadian-kejadian yang dialami siswa menjadi bagian dari proses belajar. Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran berarti bahwa kurikulum menjadi sebuah program yang yang mengorganisasikan alur pembelajaran mulai dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi¹⁷. Secara teoritis-konseptual pengertian kurikulum sebagai rencana tertulis yang

¹⁵ Baharun, hlm. 3.

¹⁶ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): hlm. 6, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

¹⁷ Ani Rosidah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, Cetakan 1 (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023), hlm. 3.

diimplementasikan sehingga memperoleh hasil (*outcomes*). Pengertian Kurikulum menurut para ahli :

a. John Dewey

Dewey mengungkapkan bahwa, Kurikulum merupakan rekonstruksi pengalaman yang terorganisasi yang menjadi dasar untuk pembentukan pengalaman masa depan.¹⁸ Teori kurikulum Dewey, berawal dari konsep pendidikan karakter yang memiliki tujuan menghasilkan generasi di masa depan yang unggul. Dalam teorinya lebih memprioritaskan keaktifan dan minat peserta didik dibandingkan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dewey menganggap bahwa memperhatikan minat peserta didik menjadikan proses belajar lebih nyaman dan mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Trump dan Miller

Secara lebih luas, kurikulum diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang memuat metode, evaluasi seluruh program, bimbingan dan penyuluhan, supervisi, struktur yang berhubungan dengan waktu, ruangan, dan pemilihan mata pelajaran.¹⁹ Menurutnya, Kurikulum sebagai alat pengembangan kepribadian dan potensi siswa secara

¹⁸ Triyatno, Endang Fauziati, and Maryadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey," *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 17, no. Nomor 2 (2022): hlm. 21, <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1963>.

¹⁹ Bunga Desmita, Safini Wenggi, and Wenti Urnia Putri, "Pentingnya Administrasi Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* Volume 2, no. Nomor 1 (2025): hlm. 2256, <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2860>.

menyeluruh. Tidak hanya pembelajaran didalam kelas sebagai fokus kurikulum tetapi juga pembelajaran diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, bersosial, dan pengalaman non-akademik. Kurikulum bukan hanya tentang bidang akademik tetapi mencakup sosial, emosional, dan moral.

c. James B. McDonald

McDonald berpendapat bahwa kurikulum merujuk pada empat aspek yang sistematis disekolah, yakni inti kurikulum itu sendiri, pengajaran (*instruction*), mengajar (*teaching*), dan belajar.²⁰ Kurikulum dilihat sebagai proses interaktif dan reflektif yang semestinya berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan dalam masyarakat. Menurutnya, dalam perkembangan kurikulum melibatkan Nilai-nilai (*values*), Subjek (*people*) yang terlibat didalamnya dan Pengetahuan (*knowledge*) materi yang dipelajari.

d. Nasution

Kurikulum ialah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis selama proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum.²¹ Menurut Nasution, para ahli teori kurikulum mengungkapkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang direncanakan tetapi juga semua peristiwa yang terjadi

²⁰ Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, hlm. 47.

²¹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume VI, no. Nomor 1 (2011): hlm. 3, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/viewFile/61/56>.

di lingkungan pendidikan. Dapat dikatakan selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).

e. Oemar Hamalik

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan.²² Hamalik berpendapat bahwa kurikulum sebagai alat dalam proses pendidikan, yang mencakup pengalaman belajar siswa untuk membentuk individu yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurutnya, ruang lingkup kurikulum mencakup beberapa aspek penting yaitu pengalaman belajar dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan lain yang mendukung pembelajaran. Kurikulum dirancang oleh lembaga pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum harus mencakup perkembangan optimal, dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Pengertian kurikulum menurut para tokoh tersebut mendefinisikan pengertian Kurikulum Merdeka dan memiliki kontribusi dalam penyusunan kerangka kurikulum. Pemikiran para tokoh tentang kurikulum mempresentasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dewey menyarankan supaya kurikulum memperhatikan pendidikan karakter

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Cetakan 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 32.

daripada materi selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menguatkan karakter pelajar Indonesia. Teori Trump dan Miller mendukung pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial salah satu pendekatan yang diadopsi Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka memahami pentingnya memahami karakteristik satuan pendidikan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan melibatkan subjek, nilai dan pengetahuan menjadi bagian pemikiran Mc Donald. Pendapat Nasution mengambil bagian perumusan Kurikulum Merdeka berasas dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Pemerintah bertanggungjawab penuh selama penerapan kurikulum. Pendapat Oemar Hamalik memberikan inspirasi terhadap pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli kurikulum diatas memiliki keterkaitan dengan definisi Kurikulum Merdeka secara universal.

2. Kurikulum Merdeka

Teori kurikulum merdeka dikenalkan oleh Carl Ransom Rogers dalam karyanya *Freedom to Learn* dengan pendekatan humanisme berpandangan bahwa proses belajar yang baik sejatinya diserahkan pada siswa untuk berinisiatif dan mendapatkan pembelajaran yang mendalam.²³ Kurikulum

²³ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Dan Implementasinya*, Cetakan 1 (Jakarta: Gramedia, 2022), hlm. 2.

merdeka menjadi kurikulum operasional yang diluncurkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Makna kata “Merdeka” meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif dan merdeka untuk kebahagiaan.²⁴ Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang memiliki keberagaman konten agar siswa memiliki kesempatan secara aktif mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.²⁵ Berikut kerangka dasar kurikulum Merdeka:

a. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.²⁶ Pada hakikatnya tujuan kurikulum Merdeka diwujudkan dalam P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila). Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai Pelajar Indonesia pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam intrakurikuler berbentuk Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran dan materi

²⁴ Anas STIT Pematang Akhmad Zaenul Ibad et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022),” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): hlm. 12.

²⁵ Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka : Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Penjad SD*, hlm. 76.

²⁶ Tim Penyusun, “Kurikulum Merdeka,” 2024, hlm. 19.

pembelajaran. Pengintegrasian menjadi langkah yang terukur menjadikan penuntun arah kompetensi peserta didik. Tujuan ini tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁷

Tujuan kurikulum Merdeka mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia. Dengan Profil Pelajar Pancasila diharapkan pendidikan Indonesia mampu mencetak generasi cinta tanah air, menjadi warga negara sekaligus warga dunia yang menjaga warisan budaya bangsa dan berkontribusi aktif dalam meningkatkan kesejahteraan nasional hingga global.²⁸ Ada 6 (enam) dimensi profil yang harus dibangun dalam diri pelajar Indonesia yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotongroyong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif.

b. Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip Kurikulum Merdeka ada tiga yaitu memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibel, dan berfokus pada muatan esensial.²⁹ Penerapan prinsip kurikulum merdeka

²⁷ Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁸ Mulik Cholilah et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 01, no. No. 02 (2023): hlm. 31, <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/110>.

²⁹ Penyusun, “Kurikulum Merdeka,” hlm. 21.

berdasarkan hasil telaah landasan-landasan dan tujuan kurikulum. Prinsip pengembangan ini juga mengacu pada hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum sebelumnya atau Kurikulum 2013.

1) Pengembangan kompetensi dan karakter

Kurikulum Merdeka memandang kompetensi dan karakter dalam satu kesatuan tidak boleh terpisahkan yang bersifat komplementer. Literasi dan numerasi menjadi perhatian utama sebagai pendukung pengembangan kompetensi dan karakter di Abad 21.³⁰ Kurikulum harus membelajarkan peserta didik bukan hanya pengetahuan (*knowledge*), melainkan juga keterampilan (*skills*), dan juga nilai-nilai (*values*) yang baik agar peserta didik bukan hanya luas pengetahuannya, tapi juga terampil dan memiliki sikap atau karakter yang bagus. Fokus pembelajaran tidak hanya bersifat akademik di dalam kelas, melainkan juga belajar berempati, membiasakan berperilaku baik, dan memotivasi untuk terlibat kegiatan Masyarakat.

Aspek penting lain yang tidak boleh terlupakan adalah Kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar.³¹ Oleh karena itu, kesadaran peserta didik akan menjaga kesehatan dengan memilih makanan yang bergizi dan rajin berolahraga sehingga belajar menjadi

³⁰ Penyusun, *Pendidikan Inklusif*.

³¹ Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka : Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Penjad SD*, hlm.15.

optimal. Kurikulum memastikan peserta didik menerima tidak terlalu banyak materi yang dapat mengganggu *wellbeing*. Kontekstualisasi materi yang akan dipelajari merupakan salah satu cara meningkatkan kompetensi.

2) Fleksibel

Pengembangan kurikulum yang fleksibel memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik. Di berbagai negara, fleksibilitas menjadi arah reformasi kebijakan kurikulum saat ini.³² Tujuannya terutama untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan, serta untuk memberikan ruang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.³³

Menyadari keberagaman satuan pendidikan di Indonesia, implementasi kurikulum tidak akan dipaksakan dan berlaku sama untuk semua sekolah. Tingkat kesiapan satuan pendidikan untuk

³² Penyusun, "Kurikulum Merdeka," hlm 22.

³³ Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," hlm. 62.

mengimplementasikan kurikulum berbeda-beda, dan masing-masing membutuhkan dukungan termasuk waktu yang berbeda untuk menyiapkan diri dalam menggunakan kurikulum. fleksibilitas dalam perancangan kurikulum juga menjadi dasar agar perubahan kurikulum atau transisi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru dapat berjalan dengan baik. Kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan secara kaku akan menghambat perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, perubahan kurikulum dilakukan secara fleksibel dengan bertumpu pada kurikulum sebelumnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka selaras dengan hasil penelitian UNESCO tentang pendidikan bagi disabilitas berikut ini :

*“A flexible curriculum is absolutely essential for children with intellectual disabilities. But, assistive technology is not adequate to respond to the majority of needs of children with intellectual disabilities, who often need support with complex tasks such as applying, analysing and evaluating concepts, and with interpersonal skills”.*³⁴

Kurikulum yang fleksibel cocok untuk mengembangkan ketrampilan anak berkebutuhan khusus. Yang dimaksud fleksibel adalah kurikulum yang saat ini dipahami sebagai kurikulum dan memastikan bahwa materi kurikulum transparan juga mudah dipahami. Khususnya dalam sistem pendidikan inklusif, di mana

³⁴ Paula Frederica Hunt, “Inclusion and Education Inclusive Education : Children with Disabilities,” *UNESCO : Global Education Monitoring Report ED/GEMR/MR*, no. 7 (2020): hlm. 32.

keberagaman latarbelakang peserta didik pasti ada. Sistem pendidikan inklusif menghargai secara setara, nilai-nilai dan pesan yang tersirat dalam kebijakan. Kurikulum harus dijelaskan kepada semua orang, baik guru maupun siswa. Selama ini akses pendidikan sebagian besar di lingkungan yang terpisah, jauh dari teman sebaya yang tidak memiliki disabilitas. Jika hal demikian terjadi, sangat mungkin anak-anak penyandang disabilitas terus dianggap tidak dapat dididik dan tidak memiliki akses ke kurikulum akademis.³⁵

3) Berfokus pada muatan esensial

Fokus pada muatan esensial artinya juga kurikulumnya harus sederhana. Hal pertama yang dilakukan ketika memfokuskan pada muatan esensial adalah mengurangi materi atau konten kurikulum. padatnya kurikulum yang berdampak pada rendahnya kompetensi dan kesejahteraan diri (*wellbeing*) peserta didik. Fokus pada materi esensial meniscayakan perlunya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran fokus pada muatan esensial adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hal-hal paling penting dan mendasar yang harus dikuasai peserta didik. Tujuannya adalah agar siswa tidak terbebani oleh terlalu banyak materi, tetapi justru memahami dan menguasai kompetensi inti secara mendalam.

³⁵ Hunt, hlm. 40.

c. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik pembelajaran berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dan dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan pada landasan-landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis.

Terdapat 4 (empat) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagai berikut.³⁶

- 1) Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar
- 2) Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran
- 3) Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan
- 4) Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif.

d. Landasan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dikembangkan mengacu pada beberapa landasan atau dasar pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, historis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis.³⁷ Filosofi pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada pemikiran Ki

³⁶ Penyusun, "Kurikulum Merdeka," hlm. 30.

³⁷ Penyusun, hlm 31.

Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk membangun manusia merdeka, yaitu manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan peserta didik, namun dengan tetap mengakui otoritas guru. Selain itu, sekolah perlu mewujudkan sebagai keluarga dan taman yang mengakomodasi keragaman peserta didik.

Secara historis, sejak Indonesia merdeka, telah terjadi pergantian kurikulum lebih kurang 10 (sepuluh) kali. Pertama, kedua, dan ketiga masih disebut sebagai rencana pembelajaran, yaitu pada tahun 1947, 1952, dan 1964. Disusul lahirnya kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.³⁸ Mengacu pada perubahan kurikulum nasional yang dilakukan sejak awal kemerdekaan Indonesia, hal umum yang perlu dipegang untuk kurikulum baru antara lain adalah (1) tiap zaman memiliki semangatnya masing-masing yang perlu direspons oleh kurikulum baru, oleh karena itu perlu diidentifikasi isu-isu utama yang muncul pada tiap periode perubahan kurikulum, (2) perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi dalam pengembangan kurikulum walau terdapat beberapa kendala tetap punya potensi untuk lebih dioptimalkan, terutama potensi mendekatkan peserta didik dengan konteks belajarnya, (3) belajar dari kurang optimalnya kurikulum 2006

³⁸ Penyusun, "Kurikulum Merdeka." hlm. 32

dalam menjalankan KTSP, pemerintah perlu membuat sistem pendukung, terutama yang menunjang peningkatan kemampuan guru dan sekolah, (4) kurikulum yang sarat materi perlu ditinjau ulang kemanfaatan dan kebermaknaannya, terutama bagi peserta didik, (5) terdapat orientasi untuk menysasar semua dimensi peserta didik secara holistik, namun perlu dipertimbangkan penempatannya dalam struktur kurikulum, (6) perubahan kurikulum harus berpijak dari kurikulum sebelumnya, didahului oleh evaluasi dan sebaiknya tidak berubah secara drastis, dan (7) penambahan atau pengurangan mata pelajaran perlu dipertimbangkan secara bijak.³⁹

Pengembangan kurikulum dalam konteks negara tertentu pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh global dan sudah seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan dinamika global. Perspektif yang perlu dipegang dalam mempertimbangkan dinamika global yakni pandangan yang mendorong manusia untuk hidup berdampingan sebagai satu warga dunia. Keragaman sosial masyarakat Indonesia merupakan kekayaan yang potensial mendorong tercapainya impian menjadi bangsa Indonesia yang maju, sejahtera, dan hidup harmonis antar elemen bangsa. Kurikulum baru sebagai upaya merespons dan berkontribusi memecahkan masalah sosial melalui pendidikan perlu melihat dan mempertimbangkan realitas tersebut sebagai hal penting yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Muatan kurikulum terkait

³⁹ Penyusun, hlm. 35.

karakter, nilai-nilai, etos kerja, berpikir ilmiah dan akal sehat, perlu ditekankan. Hal ini juga menekankan pentingnya desain fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran, agar peserta didik mempelajari hal yang relevan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang.⁴⁰ Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik sehingga menghasilkan keterlibatan aktif serta hasil pendidikan yang lebih baik. Teori pembelajaran mencakup teori konstruktivisme, konektivisme, dan behaviorisme yang menekankan bahwa kurikulum harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah; serta mempromosikan pembelajaran melalui koneksi dengan kehidupan sehari-hari atau pembelajaran kontekstual.⁴¹

Landasan yuridis dalam pengembangan Kurikulum dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka didasarkan pada perundang-undangan, peraturan, dan kebijakan nasional dalam bidang pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan

⁴⁰ Widyastuti, *Merdeka Belajar Dan Implementasinya*, hlm. 23.

⁴¹ Evelin Siregar; Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Cetakan ke (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 31.

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴²

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan utama dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian Pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai-nilai Pancasila, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, agama, dinamika perkembangan global, dan nilai-nilai kebangsaan.

Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Salah satu arah kebijakan dan strategi dalam RPJMN 2020-2024 adalah meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.⁴³ Hal itu mencakup: (1)

⁴² Penyusun, *Pendidikan Inklusif*, hlm. 46.

⁴³ Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, (Jakarta, Sekretariat Negara, 2020), hlm. 18

penerapan kurikulum dengan memberikan penguatan pengajaran yang berfokus pada kemampuan matematika, literasi, dan sains di semua jenjang; (2) penguatan pendidikan literasi kelas awal dan literasi baru (literasi digital, data, dan sosial) dengan strategi pengajaran efektif dan tepat; (3) peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik; (4) penguatan kualitas penilaian hasil belajar siswa, terutama melalui penguatan peran pendidik dalam penilaian pembelajaran di kelas, serta peningkatan pemanfaatan hasil penilaian sebagai bagian dalam perbaikan proses pembelajaran; (5) peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, terutama dalam mensinergikan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), dan sistem pembelajaran *online*; (6) integrasi *soft skill* (keterampilan non-teknis) dalam pembelajaran, (7) peningkatan kualitas pendidikan karakter, agama dan kewargaan; (8) peningkatan kualitas pendidikan keagamaan, termasuk kualitas pendidikan di pesantren; dan (9) peningkatan kualitas layanan pendidikan kesetaraan dan pendidikan keaksaraan.⁴⁴

Permendikbudristek No 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Kebijakan Merdeka Belajar yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka

⁴⁴ Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, (Jakarta, Sekretariat Negara, 2020), hlm. 18

partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.⁴⁵ Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif.⁴⁶

e. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pertama adalah pendekatan behavioral yang menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam menyusun kurikulum. Kedua adalah pendekatan manajerial yang merekomendasikan peran penting supervisor atau pengawas sekolah, ahli kurikulum, dan kepala sekolah, merupakan faktor kunci keberhasilan perubahan kurikulum.

Pendekatan ketiga fokus pada sistem, yakni melihat bahwa pengembangan kurikulum melibatkan banyak komponen, faktor, dan level dari pemerintah pusat, daerah, hingga sekolah dan ruang kelas.

Pendekatan keempat adalah pendekatan akademik yang menjadikan produksi ilmu pengetahuan sebagai basis pengembangan kurikulum.

Berikutnya adalah pendekatan humanistik dan postmodern yang

⁴⁵ Peraturan Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi, No 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, (Jakarta, 2020), hlm. 32

⁴⁶ Penyusun, "Kurikulum Merdeka," hlm. 35.

merekomendasikan perlunya kurikulum melayani kebutuhan belajar manusia yang beragam, termasuk mengaitkannya dengan isu keadilan sosial dan potensi pendidikan sebagai pendorong transformasi sosial.

f. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

1) Problem Based Learning (PBL)

Problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berdasar pada proses penyelesaian masalah dengan memberikan stimulus pada siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.⁴⁷ Dengan *Problem Based Learning* siswa menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan yang baru diperoleh. Metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis dan logis. Tujuan metode PBL ini adalah untuk memotivasi siswa secara intrinsik. Motivasi intrinsik terjadi ketika siswa mengerjakan tugas yang dimotivasi oleh minat, tantangan, atau rasa kepuasan mereka sendiri. Siswa cenderung termotivasi dan memiliki keterampilan kognitif yang membuat siswa percaya diri dalam menyelesaikan masalah baik secara kognitif maupun kehidupan sehari-hari.

Hmelo-Silver dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PBL sebagai teknik pedagogis yang memposisikan pembelajaran

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 129.

dalam konteks pemecahan masalah yang kompleks. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan fakta dengan masalah tertentu. Metode ini mendorong siswa untuk menanyakan apa yang perlu ketahui.⁴⁸ Dalam penerapannya, PBL dapat di desain dalam bentuk kelompok untuk berdiskusi dan memecahkan masalah. Hal ini dapat melatih siswa untuk melihat berbagai sudut pandang, menganalisis argumen, dan menyusun pemikiran logis. PBL tidak hanya sekedar metode belajar, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk pola pikir siswa yang analitis, reflektif, dan rasional. Dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar untuk berpikir sebelum bertindak, sebuah keterampilan penting dalam kehidupan nyata.

2) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk dapat menemukan relevansi antara konten materi dengan fakta atau realitas.⁴⁹ Pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik yang dapat membantu siswa untuk memahami makna inti dari materi kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi,

⁴⁸ Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *SPRINGER Educational Psychology Review* Volume 16, no. Nomor 3 (2004): hlm. 261, https://www.jstor.org/stable/23363859?seq=1&cid=pdfreference#references_tab_contentswww.jstor.org/stable/pdf/23363859

⁴⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm. 81.

sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif.

Penerapan pembelajaran kontekstual siswa dapat memahami materi bukan dengan menghafal tetapi dengan dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran kontekstual learning peserta mampu memahami alur tujuan materi yang disampaikan tetapi dan fungsi materi tersebut dilingkungannya sehari-hari. Bukan hanya nilai kognitif yang didapat dalam kontekstual learning tetapi juga melatih kemandirian dan berpikir kreatif.⁵⁰ Pendekatan kontekstual dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktivisme. Menurut aliran ini bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.⁵¹

3) Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Dengan menyesuaikan proses pembelajaran di kelas sehingga dapat memenuhi kebutuhan

⁵⁰ Eko Suhartoyo et al., "Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* Volume 1, no. Nomor 3 (2020): hlm. 163, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6588/7200>.

⁵¹ Hamruni, "KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XII, no. No. 2 (2015): hlm. 179, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/122-04>.

belajar individu setiap siswa. Pendekatan pembelajaran ini yang dirancang untuk mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam kelas. Penerapannya menyesuaikan konten atau isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan pada kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.⁵² Konten atau isi dari pembelajaran adalah muatan materi yang telah disusun dalam kurikulum oleh guru dan dipetakan untuk setiap siswa. Proses dalam pembelajaran differensiasi memerlukan asesmen diagnostik kemampuan awal yang telah dikuasai oleh siswa. Kemudian Guru memetakan kemampuan siswa dan metode belajar sesuai minat dan gaya belajar. Produk disini merupakan hasil atau output dari belajar dengan berdiferensiasi. Hasil berupa karya yang beragam seperti poster, cerita atau video. Hasil juga dapat berupa tingkat capaian kemampuan atau pengetahuan siswa terhadap konten materi. Lingkungan belajar menjadi bagian penting penerapan pembelajaran berdifferensiasi sehingga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana belajar. Sarana dan prasarana ini memotivasi siswa untuk terus mengembangkan diri.

Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi yakni, *Pertama*, memudahkan semua siswa dalam belajar dan guru dapat meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki

⁵² Haniza Pitaloka and Meilan Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 2022, hlm. 37, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.

siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. *Kedua*, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan. *Ketiga*, menjalin keharmonisan antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan komunikasi yang baik antar guru dan siswa. *Keempat*, membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.⁵³ Dapat disimpulkan dari tujuan pembelajaran adalah untuk memastikan setiap siswa mendapatkan hak pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristiknya, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal secara adil dan bermakna.

3. Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁴ Peran Pendidikan Agama sangat penting dalam menanamkan sikap religious, taat pada perintah agama dan memiliki akhlak mulia.

Pendidikan islam pada hakikatnya adalah proses pengembangan semua

⁵³ Ahmad Maulana et al., "Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri," *Jurnal Penelitian All Fields of Science J-LAS* Volume 3, no. No 1 (2023): 208, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/524>.

⁵⁴ Habe and Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," hlm. 2.

potensi yang ada dalam diri manusia dan mendorong perilaku berasaskan nilai-nilai islam.⁵⁵ Pendidikan agama memiliki peran sebagai pembangun mental-spiritual Masyarakat. Secara strategik pendidikan agama memajukan peradaban dan kesejahteraan manusia, mewujudkan Masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral dan beradap.

Budi pekerti pada hakikatnya adalah perilaku. Menurut kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti memuat nilai-nilai perilaku manusia. Pengertian budi pekerti dalam penerapannya ialah usaha untuk membekali siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pembiasaan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya supaya memiliki hati nurani yang bersih, sifat baik, yang tercermin pada ucapan, perbuatan, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.⁵⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti

Menurut al-Zurnuji tujuan pendidikan adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan diakhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain serta mengembangkan ajaran islam sehingga dapat mensyukuri nikmat.⁵⁷ Al-Zurnuji menegaskan bahwa berhati-hati dalam niat menuntut ilmu sangatlah

⁵⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Cetakan 20 (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 9.

⁵⁶ Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah," *Lembaran Ilmu Pendidikan* 02 (2009): hlm. 152, <https://journal.unnes.ac.id/nju/LIK/article/view/487/444>.

⁵⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 379.

penting. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan dalam menuntut ilmu itu sendiri dan dengan tujuan mencapai keridhaan Allah SWT semata.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal adalah mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan jiwa, akal dan indra jasmaniyah lainnya.⁵⁸ Untuk mencapai tujuan yang baik diperlukan pendidikan manusia yang utuh dengan memperhatikan jasmani, rohani dan akal. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang baik. Menurut Maragustam dalam bukunya, tujuan tertinggi pendidikan islam adalah menghamba kepada Allah SWT dan sadar akan tugasnya menjadi khalifah di bumi.⁵⁹ Maksud tujuan tersebut dibagi ialah menjadikan insan kamil (sempurna) yaitu tujuan pendidikan islam dapat mengembangkan seluruh potensi intelektual, spiritual (qalb), rasa-karsa (nafs), ketrampilan (jasmaniah) kearah nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang dibingkai dengan agama.

Tujuan Pendidikan Islam secara khusus dijabarkan oleh Abd Rahman Shaleh yang mengklasifikasikan menjadi empat dimensi yakni : 1) dimensi pendidikan jasmani, 2) dimensi pendidikan Rohani, 3) dimensi pendidikan akal dan 4) dimensi tujuan pendidikan sosial.⁶⁰ Setiap dimensi memiliki tujuan khusus yang pada intinya tujuan

⁵⁸ Iqbal, hlm. 282.

⁵⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 199.

⁶⁰ Maragustam, hlm. 204.

pendidikan islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa sehingga menjadikan peradaban yang positif dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dengan diri sendiri dan lingkungan alam.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan Luar Biasa memberikan konotasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai penyimpangan secara eksplisit terhadap anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya baik secara fisik mental maupun karakter sosial. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga yaitu⁶¹ :

- 1) *Disability*, adalah keterbatasan kemampuan untuk beraktivitas sesuai aturannya.
- 2) *Impairment*, merupakan ketidaknormalan secara psikologis atau struktur anatomi atau fungsinya. Ketidaknormalan yang dimaksud adalah akibat adanya ketidakfungsional organ atau bagian tubuh secara normal.
- 3) *Handicap*, ketidakberuntungan individu akibat *impairment* atau *disability* yang membatasi juga menghambat pemenuhan peran sebagai individu dan Masyarakat.

⁶¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan ke (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

Berdasar dari definisi diatas, anak berkebutuhan khusus (ABK) dikategorikan dalam beberapa aspek fisik yakni kelainan indra penglihatan (Tunanetra), kelainan indra pendengaran (Tunarungu), kelainan kemampuan bicara (Tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (Tunadaksa).⁶² Pada aspek mental dibagi menjadi dua yaitu anak yang memiliki kemampuan lebih atau disebut anak Istimewa dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (Tunagrahita). Adapun kelainan aspek sosial adalah anak yang memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Tunalaras).

b. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi dimana anak memiliki kesulitan intelektual karena Tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata.⁶³ Akibat dari rendahnya kapabilitas mental memberikan pengaruh terhadap fungsi sosialnya atau dikenal dengan istilah keterbelakangan mental. ABK Tunagrahita bukanlah terjadi karena penyakit akan tetapi karena penyimpangan dari segi intelektual, emosi, sikap maupun perilaku sosial sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mengembangkan potensi diri dan membantu mereka dalam menjalankan peran di Masyarakat. ABK Tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri yakni kesulitan dalam bersosial

⁶² Atmaja, hlm. 57.

⁶³ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus Dan Jenislayanan pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9 (2019), <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392/379>.

masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata. Kemudian ABK Tunagrahita juga merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tahap perkembangannya tidak optimal.⁶⁴

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD), ABK Tunagrahita dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) sebagai berikut :⁶⁵

- a) *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70 – 55
- b) *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55 - 40
- c) *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40– 25
- d) *Profound Mental Retardation* (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah

c. Karakteristik ABK Tunagrahita

Menurut Atmaja dalam bukunya karakteristik ABK Tunagrahita dibagi menjadi tiga yakni⁶⁶ :

- 1) *Mental Mild* (ringan) memiliki karakteristik mampu didik dalam kegiatan proses pembelajaran biasa pada umumnya dari segi pendidikan. Tidak ada kelainan fisik meskipun perkembangan fisik terlambat dari pada anak pada umumnya.

⁶⁴ Tri Putri Br. Sinaga et al., “Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Volume 2, no. Nomor 3 (2023): 11187, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.

⁶⁵ Herbert Grossman et al., *Classification In Mental Retardation*, Second Pri (Cnited States of America: American Association on Mental Deficiency, 1984), hlm. 13, <https://law.resource.org/pub/us/cfr/ibr/001/aamd.classification.1973.pdf>.

⁶⁶ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 103.

- 2) Mental *Moderate* (menengah) adalah anak yang dapat berfokus dengan beberapa ketampilan saja. Pada karakter ini anak diberikan pelatihan terus menerus dan dilatih pada bidang ketrampilan tertentu. Pelatihan utama yang diberikan adalah cara untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau mengurus kebutuhan sendiri secara mandiri.
- 3) Mental *Severe* memiliki karakteristik adanya banyak masalah dan kesulitan pada anak. Anak tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak dapat mengendalikan diri dengan baik. Terlihat kelainan secara fisik juga menjadi ciri karakteristik ini. Anak pada karakteristik ini harus diberikan pengawasan, bimbingan dan perlindungan penuh dari orang-orang terdekat, Masyarakat dan Negara.

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Down Syndrome

ABK tunagrahita dengan *Down Syndrome* memiliki ciri raut muka dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, dan susunan gigi kurang baik. Sebagian orang dengan *Down syndrome* juga termasuk tunagrahita,

⁶⁷ E.Rochyadi, *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 10

karena mereka mengalami hambatan intelektual. Meskipun demikian tidak semua ABK tunagrahita memiliki *Down syndrome*.

2) Kretin

Anak Tunagrahita Kretin menunjukkan ciri-ciri fisik badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat. Tunagrahita kretin disebabkan oleh kretinisme (*hipotiroidisme kongenital*) yakni anak dengan hambatan intelektual akibat kekurangan hormon tiroid sejak dini (*kretinisme*).

3) *Hydrocephal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling. *Hydrocephalus* pada anak apabila tidak segera diobati dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan otak. Akibatnya terjadi penurunan fungsi intelektual (IQ rendah) dan masalah perkembangan motorik dan bicara sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi ini termasuk dapat dikategorikan sebagai anak Tunagrahita.

4) *Microcephal*

Anak Tunagrahita ini ditandai dengan memiliki ukuran kepala yang kecil. Kondisi ini terjadi di mana anak mengalami gangguan

intelektual karena ukuran otaknya kecil (*microcephalus*), yang memengaruhi pertumbuhan dan fungsi kognitif.

5) *Macrocephal*

Ciri anak Tunagrahita dengan *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal dan disertai adanya kerusakan pada otak. Kondisi ini mengakibatkan anak mengalami keterlambatan perkembangan, mengalami gangguan intelektual dan beberapa kesulitan dalam motorik (Tunagrahita).

d. Pendidikan Anak Tunagrahita

Pada hakikatnya pendidikan anak tunagrahita berbeda dengan anak yang dikatakan biasa atau normal. Perbedaan ini dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar anak tunagrahita dengan strategi dan metode khusus dalam pelaksanaan pendidikan. Secara eksklusif kondisi anak tunagrahita dan anak biasa memiliki perbedaan sehingga membutuhkan penyesuaian baik tujuan, konten maupun proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Rochyadi dalam bukunya, Ada beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK Tunagrahita.⁶⁸ *Pertama*, hak antara anak normal dengan anak tunagrahita membutuhkan persyaratan layanan pendidikan yang sama dengan anak normal. Dalam hal ini layanan pada anak normal juga diberlakukan pada pendidikan anak tunagrahita dalam bentuk modifikasi. Modifikasi berupa dapat materi yang disesuaikan, capaian pembelajaran yang

⁶⁸ E.Rochyadi, Hal. 130.

disederhanakan dan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, dalam memenuhi kebutuhan pendidikan berdasarkan pada karakteristik dan kebutuhan anak itu secara khusus. Pendekatan indivudulisme dibutuhkan dalam pengajaran ABK Tunagrahita demi mendukung perkembangan setiap individu. *Ketiga*, pelayanan pendidikan difokuskan pada keterampilan praktis dimana pendidikan diarahkan pada keterampilan praktis mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya. siswa dapat diarahkan pada penguasaan salah satu atau aspek yang paling kecil dari jenis keterampilan sehingga ia dapat mengantarkan anak itu untuk bekerja sebagai bekal hidupnya, *Keempat*, Didasarkan pada sikap rasional dan wajar bahwa dalam memberi layanan, anak tunagrahita khususnya tidak boleh dimanjakan atau sebaliknya dibiarkan.⁶⁹

Pendidikan pada ABK Tunagrahita lebih berpusat pada pengembangan diri dalam dunia pendidikan sering dikenal dengan istilah merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*), dan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL).⁷⁰ Merawat diri (*self care*) mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita dalam merawat dirinya sendiri demi alasan kesehatan, kebersihan, dan kenyamanan hidup. Kegiatan merawat diri sendiri itu bisa berupa

⁶⁹ E.Rochyadi, hlm. 31.

⁷⁰ Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*, ed. Zaenal Alimin, Cetakan Pe (Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hlm. 105, https://repository.kemdikbud.go.id/9507/1/TUNAGRAHITA_A_3-5-2016revisi-dadang-garnida-katalina.pdf.

merawat anggota tubuh. Menolong diri (*self help*) mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita untuk menolong dirinya sendiri, baik yang bersifat pencegahan maupun pengobatan. Istilah aktivitas sehari-hari ADL mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi yang memiliki dampak pada hubungannya dengan orang lain. Istilah pribadi mengandung pengertian bahwa keterampilan keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

1) Pendidikan ABK Tunagrahita Ringan

Kurikulum disusun dengan sistematis sama dengan pendidikan anak normal pada umumnya. Akan tetapi dari segi kualitatif memiliki muatan yang lebih rendah dari kurikulum pendidikan pada anak biasa.⁷¹ Pelaksanaan pendidikan ditambahkan pada latihan dan pengembangan ketrampilan. Tujuan utama pendidikan anak tunagrahita ringan diantaranya adalah anak mampu mengurus dan membina diri, mampu bergaul di masyarakat, dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.

2) Pendidikan ABK Tunagrahita Sedang

Penyusunan kurikulum pendidikan pada anak lebih mengutamakan banyak latihan-latihan pengembangan diri. Materi atau konten belajar didesain dengan sederhana sesuai dengan kecenderungan kondisi dan kebutuhan siswa. Pendidikan ABK

⁷¹ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 119.

tunagrahita sedang bertujuan agar anak dapat mengurus diri, agar dapat bersosial dengan lingkungan sekitar serta dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.

3) Pendidikan ABK Tunagrahita Kategori Berat dan Sangat Berat

Pada kategori ini pendidikan dilaksanakan dengan metode khusus dan membutuhkan pendampingan yang intensif. Isi kurikulum dan pengajaran berkonsentrasi dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari. Pembelajaran ditekankan pada pelatihan ketrampilan seperti latihan gerakan tertentu, Latihan mengenal warna, latihan mengenal benda, latihan mengurus diri dan latihan membuat karya seni atau barang bermanfaat lainnya. Pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat ialah agar dapat mengurus diri secara sederhana (mengungkapkan atau memberi tanda apabila menginginkan sesuatu), mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam keseharian; agar dapat bergembira seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV atau bermain.

e. Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita

Penting untuk memahami kesulitan dalam belajar dan perilaku juga cara mengatasinya adalah dengan menggunakan pendekatan belajar yang tepat sebagai dasar pandangan tentang pembelajaran. Wearmouth mengungkapkan bahwa ada tiga teori belajar yang mendukung pendidikan untuk anak kesulitan belajar dan berkebutuhan khusus yaitu behavioristik, konstruktivistik dan pendekatan eko-

sistemis.⁷² Menurutnya, dalam dunia pendidikan kebutuhan khusus, rencana pendidikan individu dirancang untuk membentuk pembelajaran dan perilaku yang dilakukan oleh anak. Prinsip-prinsip perilaku yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan pada umumnya tidak terlepas dari pendekatan behavioristik. Pandangan konstruktivis dan sosio-kultural tercermin sebagai acuan yang paling sering dikaitkan dengan pemikiran manusia yang aktif dalam mencari dan membangun makna.

Behaviorisme menurut Pavlov ialah aliran psikologi yang menekankan pentingnya stimulus dalam membentuk respons atau perilaku. Menurutnya, respons terhadap stimulus adalah hasil dari asosiasi antara stimulus tersebut dengan stimulus lain yang telah menyebabkan respons yang sama sebelumnya.⁷³ Pada dasarnya behaviorisme sebagai teori belajar yang memusatkan padaperubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi. Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antara peristiwa atau Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme (sistem)

⁷² Janice Wearmouth, *Special Educational Needs and Disability*, Second Edi (London: Routledge British Library Cataloguing in Publication Data, 2016), hlm. 12.

⁷³ Ahmad Ansor Ridwani, "Implikasi Dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut Burrhus Frederic Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (IAIN Ponorogo, 2019), hlm. 36.

untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon ialah tingkah laku yang muncul karena adanya rangsangan atau stimulus.⁷⁴

Penguatan sebagai konsekuensi yang diperoleh dari perilaku yang ditunjukkan oleh stimulus dan respons terdiri dari dua bentuk yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.⁷⁵ Penguatan positif adalah stimulus yang diberikan untuk memaksimalkan respons yang diinginkan berupa tingkah laku yang bersifat memotivasi dan menyenangkan sehingga perilaku tersebut akan dijadikan kebiasaan. Sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi frekuensi atau menghilangkan perilaku yang salah atau buruk. Pemberian penguatan negatif biasanya apabila terjadi penyimpangan perilaku dari aturan maupun norma atau kebiasaan buruk seorang individu. Penguatan yang diberikan baik positif maupun negatif akan membentuk kebiasaan perilaku individu. Teori behaviorisme klasik memandang bahwa rangsangan yang diberikan secara berulang akan mendapatkan respons yang berulang juga, secara otomatis akan membentuk sebuah kebiasaan. Argumentasi tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Skinner:⁷⁶

"I became interested in education, and the special power of immediate conditioned reinforcers and the possibility of shaping complex behavior

⁷⁴ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): hlm. 26, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

⁷⁵ Nauli Josip ; Desi Liliani Husain; Fitria Meisarah;dkk Mario, *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*, Cetakan 1 (Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), hlm. 20.

⁷⁶ B F Skinner, *Recent Issues in the Analysis of Behavior*, ed. Vicki Knight, First Edit (United States of America: Merrill Publishing Company, 1989), hlm. 133.

with a program of small, carefully arranged steps could simply not be overlooked”.

Proses pendidikan dan pengajaran setiap perilaku yang ditunjukkan individu memberikan petunjuk untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pembiasaan yang sederhana sekalipun memberikan pengaruh yang besar dalam perubahan perilaku individu. Dengan demikian aliran behavioristik ini sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan khusus. Anak tunagrahita dengan hambatan intelektual membutuhkan struktur yang jelas, pengulangan yang konsisten, dan penguatan sehingga membentuk keterampilan baru. Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan serangkaian proses aktif, dimana anak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung.⁷⁷ Secara bahasa Konstruksi memiliki pengertian membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam KBBI memiliki arti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan dalam diri kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran memberikan pemahaman bahwa anak diberi kebebasan agar menemukan strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Wheatley berpendapat bahwa terdapat 2 prinsip utama

⁷⁷ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran,” *GHAITSA : Islamic Educational Jurnal* Vol 2, no. 1 (2021): hlm. 50, <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188/155>.

pada proses belajar menggunakan teori belajar konstruktivistik. pertama, bahwa pengetahuan didapatkan secara aktif dengan struktur kognitif anak. kedua, kognitif yang bersifat adaptif membantu pemahaman bermakna melalui pengalaman nyata yang dialami oleh anak.⁷⁸ Dapat dikatakan prinsip tersebut lebih mengutamakan pada kognisi individu yang tidak bisa begitu saja dipindahkan dari satu orang ke orang lain, akan tetapi secara berbeda-beda tergantung konstruksi pemikiran sendiri. Konstruktivisme memperhatikan interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam menguasai keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme memiliki pandangan konsep yang hampir sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik.⁷⁹ Proses belajar dengan pendekatan konstruktivistik memiliki karakteristik asimilasi, akomodasi dan penyeimbangan. Pembelajaran konstruktivistik untuk peserta didik tunagrahita disesuaikan secara khusus karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual. Meskipun demikian, prinsip belajar konstruktivistik dengan belajar aktif dan bermakna tetap sangat relevan untuk diterapkan. Belajar bermakna melalui pengalaman langsung, Pengetahuan

⁷⁸ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 5, no. Nomor 7 (2022): hlm. 2075, <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/666/621>.

⁷⁹ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 1, no. No 2 (2019): hlm. 85, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208/170>.

dibangun secara bertahap, Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, dan Guru sebagai fasilitator dan pembimbing aktif.

Pendekatan belajar eko-sistemis merupakan pendekatan yang memandang bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling terkoneksi dan berinteraksi antara elemen di dalamnya, seperti siswa, guru, keluarga, komunitas, serta lingkungan alam sekitar. Pendekatan ini fokus pada interaksi dan keterkaitan antar unsur dalam lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, di mana semuanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.⁸⁰ Pendekatan ekosistemis mencakup proses belajar yang lebih luas tidak hanya pembelajaran seorang individu tetapi juga pengembangan kurikulum Pendidikan. Pembelajaran eko-sistemis untuk anak tunagrahita mengutamakan interaksi antara siswa, guru, keluarga, dan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain. Pembelajaran dengan pendekatan eko-sistemis diterapkan dengan penyesuaian yang lebih sederhana, konkret, dan berbasis pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini anak berkebutuhan khusus tunagrahita terlibat aktif dalam belajar, memahami peran mereka dalam masyarakat, serta menghargai lingkungan sekitar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁸⁰ Robiatul Awwaliyah, "Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul," *Jurnal Insania* Volume 24, no. Nomor 1 (2019): hlm. 40, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/2219>.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian disusun untuk mempermudah memahami alur pembahasan penelitian sehingga terdapat keterkaitan antara bagian bab pembahasan. Adapun kerangka penelitian ini terdiri dari:

BAB 1 merupakan pendahuluan yang membahas tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Tunagrahita SLBN 2 Yogyakarta. Pendahuluan penelitian memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, landasan teori dan sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB III berisi hasil penelitian dan pembahasan dengan memaparkan data yang telah diolah peneliti berdasarkan penelitian di lapangan kemudian dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sebelum menjelaskan hasil penelitian juga gambaran umum sekolah yang diteliti mencakup profil atau identitas sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum yang diterapkan, keadaan pendidik, karyawan dan siswa hingga sarana prasarana di sekolah SLBN 2 Yogyakarta.

BAB IV mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

SLBN 2 Yogyakarta telah menggunakan kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Kurikulum pembelajaran pada setiap Mata Pelajaran di SLBN 2 Yogyakarta telah melaksanakan sepenuhnya prinsip-prinsip kurikulum Merdeka. Sekolah menyusun Menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka yakni dengan menentukan visi, misi, dan tujuan sekolah, karakteristik peserta didik, kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar dan kebutuhan masyarakat dan potensi lokal. Prinsip-prinsip kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang menjadi pokok pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di SLBN 2 Yogyakarta dilakukan dengan, 1) mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, bukan sekadar mengejar capaian materi, fokus pada kompetensi esensial literasi, numerasi, karakter. 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. 3) mengembangkan kompetensi kemandirian dan keterampilan hidup sesuai kondisi peserta didik. 4) Guru bebas memilih strategi, materi, dan pendekatan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan siswa. 5) Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, Fokus pada kebutuhan, minat, gaya belajar, dan potensi setiap peserta didik dan memberikan diferensiasi pembelajaran (berdasarkan konten, proses, produk). 6) Memperhatikan aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual, tidak hanya akademik. Kegiatan pembelajaran memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. 7) Kolaboratif,

melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan: guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Membangun komunitas belajar di sekolah. Serta mengadakan proyek kolaboratif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam proses pembelajaran PAI-BP di SLBN 2 Yogyakarta, guru menghadapi hambatan-hambatan yaitu keterbatasan daya tangkap siswa, keterbatasan sumber belajar khusus untuk siswa tunagrahita sehingga guru secara mandiri membuat strategi penyesuaian materi PAI-BP demi memenuhi kebutuhan belajar siswa, kurangnya waktu efektif belajar Tunagrahita disekolah sehingga perlu adanya penguatan pembelajaran di rumah. Namun, ada faktor pendukung pembelajaran yang signifikan yaitu program pengembangan profesional guru melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan pedagogis pendidik. Selain itu, adanya program pengembangan pendukung pembelajaran PAI-BP, program Nasitim, SMS, dan Podcast Ramahita yang mendukung pembelajaran moral dan religisitas siswa.

Struktur Materi PAI-BP Kurikulum Merdeka terdiri dari lima elemen materi yaitu al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penyampaian materi PAI-BP membutuhkan penyesuaian dan adaptasi baik dalam Capaian Pembelajaran, metode, materi dan evaluasi. SLBN 2 Yogyakarta menerapkan 4 strategi penyesuaian kurikulum untuk siswa tunagrahita yaitu, 1) Model duplikasi yaitu memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya atau regular, 2) Modifikasi yaitu menyesuaikan beberapa komponen kurikulum dengan menggunakan standar kurikulum

nasional. Model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa, 3) Substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang seobot dengan materi yang digantikan, dan 4) Omisi berarti upaya untuk menghapus atau menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

B. Saran

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta pembelajaran berbasis proyek, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diadaptasi secara efektif pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, studi tindakan kelas yang mengkaji inovasi metode pembelajaran PAI-BP berbasis digital atau kontekstual juga penting dilakukan untuk menjawab tantangan era digital dan keberagaman karakter siswa. Penelitian di sekolah inklusif atau SLB juga

sangat dibutuhkan untuk memperkuat prinsip keadilan dan aksesibilitas pendidikan agama dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kemendikbud dan kemenag berkolaborasi menyusun kurikulum khusus Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti untuk peserta didik hambatan intelektual. Pengadaan buku ajar Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti untuk Sekolah Luar Biasa harus menjajadi prioritas utama untuk mendukung pembelajaran inklusif Kurikulum Merdeka. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan DIY menjalin kerja sama dengan ahli dan guru PAI SLB bersama-sama menyusun modul ajar PAI-BP khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotul. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDIT Bina Anak Islam Krapyak." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Awwaliyah, Robiatul. "PENDEKATAN PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH UNGGUL." *Jurnal Insania* Volume 24, no. Nomor 1 (2019): 52. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/2219>.
- Azmi, Chairul, Hadiyanto, and Rusdinal. "National Curriculum Education Policy 'Curriculum Merdeka And Its Implementation.'" *International Journal of Educational Dynamics* Vol. 6, no. No. 1 (2023): 303. <https://pdfs.semanticscholar.org/e70a/aecb988545ec228b251f667928c5219f784f.pdf>.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Bahri, Syamsul. "PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume VI, no. Nomor 1 (2011): 20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/viewFile/61/56>.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenadamedia Group. Edisi 1. Surabaya: PRENADAMEDIA GROUP, 2017.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, Achmad Noor, and Fatirul. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 01, no. No. 02 (2023): 57–66. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/110>.
- Chozin, Rohmat, and Untoro. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP Kelas XII*. Cetakan 1. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Desmita, Bunga, Safini Wenggi, and Wenti Urnia Putri. "Pentingnya Administrasi Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* Volume 2, no. Nomor 1 (2025): 2253–60. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2860>.
- E.Rochyadi. *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cetakan ke. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Garnida, Dadang. *MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNAGRAHITA*. Edited by Zaenal Alimin. Cetakan Pe. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016. https://repositori.kemdikbud.go.id/9507/1/TUNAGRAHITA_A_3-5-2016revisi-dadang_garnida-katalina.pdf.

Grossman, Herbert, Mental, Michael Begab, and American Association OnDeficiency. *CLASSIFICATION IN MENTAL RETARDATION*. Second Pri. Cnited States of America: American Association on Mental Deficiency, 1984. <https://law.resource.org/pub/us/cfr/ibr/001/aamd.classification.1973.pdf>.

Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cetakan 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hamruni. "KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XII, no. No. 2 (2015): 177–88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/122-04>.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *SPRINGER Educational Psychology Review* Volume 16, no. Nomor 3 (2004): 235–66. https://www.jstor.org/stable/23363859?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contentswww.jstor.org/stable/pdf/23363859.pdf?casa_token=k67SYhZvi94AAAAA:219vExu0OnDlzyuzDgNtM1198nhn0RxmbJ0tcnGfXwoRs4ydarB6NB53DgJaB98scRaMubkkGGTRKm3sGQjIdh629AqG9p4yypCZ4zgt.

Hunt, Paula Frederica. "Inclusion and Education Inclusive Education : Children with Disabilities." *UNESCO: Global Education Monitoring Report ED/GEMR/MR*, no. 7 (2020): 85.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. JakaKementerian Agama. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahan. Lajnah Pentashihan Mushaf.rta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019.

- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo LPSP, 2009.
- Lubis, Saiful Akhyar, Nurussakinah Daulay, and Intan Kumalasari. "Islamic Education Learning Strategy in Mental Development of Mentally Disabled Children in Inclusive Schools of Medan City." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2965–73. <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/905/617>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Cetakan 20. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Mario, Nauli Josip ; Desi Liliani Husain; Fitria Meisarah;dkk. *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Cetakan 1. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Educational Jurnal* Vol 2, no. 1 (2021): 9. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188/155>.
- Matofiani, Reni. "Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religious Pada Siswa Tunagrahita Di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Maulana, Ahmad, Ahmad Rasyid, Fachri Husaini Hasibuan, Amiruddin, Siahaan, and Amiruddin. "Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri." *Jurnal Penelitian All Fields of Science J-LAS* Volume 3, no. No 1 (2023): 203–13. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/524>.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif (Qualitatif Data Analysis)*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI Press, 2009.
- Muh. Hizbul Muflihini. "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 26–36.
- Nara, Evelin Siregar; Hartini. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Cetakan ke. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Nuraripah, Pia. "Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Islam Terpadu Al Hanif Cianjur." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Nurmali'ah, Niqmah. "Assesment Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dengan Model Stake Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di SMAN 1 Wonosari Kabupaten Gunung Kidul." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.———. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

- Riset, dan Teknologi, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Permendikbud. “Peraturan Nasional, Menteri Pendidikan Indonesia, Republik” 2013, no. 021 (2010): 1–266.
- Pitaloka, Haniza, and Meilan Arsanti. “Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.” *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 2022, 35–37. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.
- Pudjiani, Tatik, and Bagus Mustakim. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Cetakan Pe. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Raco, J. R. “Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.” *Jakarta: Kompas Gramedia*, 2010. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Richards, Lyn, and Janice M. Morse. *Qualitative Methods*. Third Edit. United States of America: SAGE Publication Inc, 2013.
- Ridwani, Ahmad Ansor. “Implikasi Dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut Burrhus Frederic Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” IAIN Ponorogo, 2019.
- Rosidah, Ani. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cetakan 1. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023.
- Setyowati, Erna. “Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah.” *Lembaran Ilmu Pendidikan* 02 (2009): 148–54. <https://journal.unnes.ac.id/nju/LIK/article/view/487/444>.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Sinaga, Tri Putri Br., Rodearni Hutahaean, Rogate Wahyuni Tobing, Emmi, and Silvia Herlina. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Volume 2, no. Nomor 3 (2023): 11180–96. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.
- Skinner, B F. *Recent Issues in the Analysis of Behavior*. Edited by Vicki Knight. First Edit. United States of America: Merrill Publishing Company, 1989.
- Sriyanti, Eny. “Hasil Wawancara Asesmen Pembelajaran.” Yogyakarta, 2025.
- STIT Pemalang Akhmad Zaenul Ibad, Anas, Nova Khairul Anam STIT Pemalang Fitri Hariwahyuni SDN, Banjarejo Pekalongan Alamat, Jl Letjand Di Panjaitan NoKM, Kec Pemalang, and Kabupaten Pemalang. “IMPLEMENTASI

KURIKULUM MERDEKA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022).” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Suhartoyo, Eko, Sitti Ainun Wailissa, Saika Jalarwati, and Samsi. “PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MEWUJUDKANMERDEKA BELAJAR.” *JURNAL PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* Volume 1, no. Nomor 3 (2020): 161–64. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6588/7200>.

Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka : Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Penjad SD*. Cetakan 1. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.

Suparlan. “TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN.” *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 1, no. No 2 (2019): 88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208/170>.

Suryadi, and Sumiati. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Cetakan Pe. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. “Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 5, no. Nomor 7 (2022): 2070–80. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/666/621>.

Suryatini, Iis, and Hasyim Asy’ari. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP Kelas IX*. Cetakan Pe. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cetakan 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Taufik, Ahmad, and Nurwastuti Setyowati. *Suryatini and Asy’ari, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP Kelas X*. Cetakan 1. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Triyatno, Endang Fauiziati, and Maryadi. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY.” *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 17, no. Nomor 2 (2022): 17–23. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1963>.

Wearmouth, Janice. *Special Educational Needs and Disability*. Second Edi. London: Routledge British Library Cataloguing in Publication Data, 2016.

- Widiastuti;, Ni Luh Gede Karang. “PRINSIP KHUSUS DAN JENISLAYANANPENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.” *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9 (2019). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392/379>.
- Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar Dan Implementasinya*. Cetakan 1. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Cetakan ke. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Yunaini, Norma. “Model Pembelajaran Tunagrahita (Studi Multisitus Di SLB Negeri 1 Bantul Dan SLB Negeri 2 Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Zaini, Agus Purwowidodo Muhamad. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.